

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI
PULAU GUSUNG TORAJA DALAM PENDEKATAN
*CRITICAL DEVELOPMENT***



ARMAN

F02 18 352

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL, ILMU POLITIK DAN HUKUM
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

MAJENE

2025

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI
PULAU GUSUNG TORAJA DALAM PENDEKATAN
CRITICAL DEVELOPMENT

NAMA : ARMAN

NIM : F0218352

PROGRAM STUDI : HUBUNGAN INTERNASIONAL

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi

Majene, 02 Mei 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Andi Ismira S.IP.,MA
NIP : 198903092018032001

Pembimbing II

Dwi Rianisa Mausili S.H., M.Si.
NIP : 199210232022032004

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Hukum

Dr. Thamrin Pawalluri, S.Pd.,M.Pd
NIP. 19700131199821005

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Arman

NIM : F02 18 352

Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya ilmiah berjudul **“Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja dalam Pendekatan *Critical Development*”** adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan maupun karya milik orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan hasil plagiasi atau bukan murni dari usaha saya sendiri, saya siap menerima segala konsekuensi yang berlaku, termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh dan pertanggungjawaban secara hukum.

Majene, 23 Juni 2025



ABSTRAK

Pulau Gusung Toraja memiliki prospek yang menjanjikan sebagai destinasi wisata bahari unggulan di Sulawesi Barat, berkat keindahan alamnya, kekayaan ekosistem laut, dan keragaman budaya setempat. Partisipasi aktif masyarakat dalam sektor pariwisata, khususnya melalui jasa wisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi lokal. Meski demikian, pengembangan pariwisata di kawasan ini masih dihadapkan pada sejumlah hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur, sulitnya akses, dan isu keberlanjutan lingkungan. Minimnya fasilitas dasar, seperti ketersediaan air bersih dan listrik, menuntut adanya pengelolaan yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi serta tantangan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja dan menganalisis dampaknya terhadap masyarakat serta lingkungan melalui pendekatan *Critical Development*. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat agar dapat mengelola pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen maupun literatur. Temuan menunjukkan bahwa peran aktif masyarakat dalam Pokdarwis, pengaturan jumlah pengunjung, serta penerapan kebijakan pelestarian lingkungan seperti perlindungan terumbu karang dan pengelolaan sampah berbasis komunitas merupakan langkah penting untuk menjaga keseimbangan ekologis. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait juga diperlukan untuk meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas pulau. Dengan pendekatan yang tepat, Pulau Gusung Toraja berpotensi berkembang sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang mampu mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Critical Development*, Konservasi Lingkungan, Pariwisata Berkelanjutan, Pulau Gusung Toraja, Pemberdayaan Masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Gusung Toraja terletak di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, dan dikenal memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Wilayah ini menyajikan beragam jenis wisata, seperti wisata bahari, budaya, alam, dan religi. Dengan garis pantai sepanjang sekitar 89,07 km dan luas wilayah perairan mencapai 86,921 km², Pulau Gusung Toraja menjadi salah satu kawasan unggulan dalam sektor wisata bahari di Sulawesi Barat, terutama jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di provinsi tersebut.

Hampir seluruh provinsi atau daerah di Indonesia memiliki program pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk memperkenalkan keindahan alam serta kekayaan budaya masing-masing. Dalam beberapa tahun terakhir, industri pariwisata di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, termasuk sektor wisata bahari di Pulau Gusung Toraja yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar. Pariwisata merupakan salah satu kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi melalui berbagai saluran. Wisata Gusung Toraja dikenal memiliki keindahan alam dan budaya yang menarik. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah setempat untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pariwisata di daerah ini. Kurangnya promosi dan fasilitas yang ada di pulau ini menunjukkan perlunya pengembangan yang lebih baik, mengingat potensi wisata bahari di wilayah ini cukup besar dan perlu dikembangkan secara luas.

Pariwisata bahari di Kabupaten Polewali Mandar memiliki potensi yang cukup signifikan untuk dikembangkan secara optimal sebagai bagian dari upaya peningkatan sektor pariwisata daerah. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dalam berbagai sektor ekonomi dan merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan pendapatan pemerintah daerah. Namun, masih diperlukan pengelolaan yang baik serta penciptaan sarana dan daya tarik wisata agar sektor ini dapat diminati lebih banyak wisatawan, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan anggaran kas negara.

Kecamatan Binuang, yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, memiliki sejumlah pulau dengan potensi wisata yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Salah satu di antaranya adalah pulau berpasir putih yang dikenal dengan nama Pulau Gusung Toraja. Pulau ini menjadi salah satu destinasi yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut mengingat keindahan alam dan nilai strategisnya dalam mendukung sektor pariwisata bahari daerah. Dari tujuh pulau di kawasan tersebut, kawasan yang cukup menarik perhatian masyarakat serta para pengunjung salah satunya adalah pasir putih, selain itu, terumbu karang yang luas dan beragam panorama mengelilingi alam bawah lautnya membuatnya ideal untuk snorkeling, berlayar, memancing, serta berenang.¹

Di pulau Gusung Toraja juga ada beberapa yang perlu dikembangkan oleh pemerintah seperti wisatawan yang dapat bersenang-senang di pantai dengan

¹ Nurhadi(2021). Wisata Polman: Gusung Toraja, Pulau Kecil Berpasir Putih Tawarkan Keindahan Bawa Laut. Tersedia di <https://sulbar.tribunnews.com/amp/2021/06/13/wisata-polman-gusung-toraja-pulau-kecil-berpasir-putih-tawarkan-keindahan-bawa-laut>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2022. Pukul 01:25.

menyaksikan keindah sunrise atau sunset yang spektakuler, bermain pasir putih yang indah juga bisa dilakukan, menanam pohon mangrove dan aktivitas lainnya di pulau ini. Pulau ini juga memiliki banyak tanaman hijau yang membuat udara tetap sejuk dan memudahkan untuk berkeliling. Agar wisatawan yang sedang belibur atau mengunjungi tempat ini juga merasakan sensasi kenyamanan di pulau Gusung Toraja.²

Sektor pariwisata memegang peranan strategis bagi suatu negara, antara lain sebagai sumber devisa yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dalam upaya menekan tingkat kemiskinan dan pengangguran. Pulau Gusung Toraja di Sulawesi Barat memiliki potensi untuk pembangunan dan pengembangan pariwisata.³ Industri pariwisata di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, termasuk dalam sektor wisata bahari seperti yang terdapat di Pulau Gusung Toraja. Namun demikian, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang cukup drastis akibat dampak pandemi COVID-19 yang mulai menyebar pada akhir tahun 2019, ditambah dengan permasalahan abrasi pantai yang menyebabkan kerusakan infrastruktur secara serius. Kondisi ini menyebabkan akses dan kenyamanan wisatawan terganggu, sehingga memerlukan waktu dan upaya pemberantasan yang cukup besar dari pemerintah setempat.

Selain itu, faktor lain yang turut memengaruhi minat kunjungan adalah kurangnya fasilitas dan promosi yang memadai. Padahal, Pulau Gusung Toraja

² Sitti Nur Rahmah(2018). Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

³ Anggita Permata Yakup(2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.Universitas Airlangga.

dikenal memiliki daya tarik seperti pasir putih yang indah, terumbu karang yang luas, serta panorama alam bawah laut yang cocok untuk aktivitas snorkeling, memancing, dan berenang. Harga tiket masuk ke Pulau Gusung Toraja juga relatif terjangkau, yakni sebesar Rp8.000 per orang sehingga memiliki potensi besar untuk menjangkau berbagai kalangan wisatawan domestik.

Pariwisata memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui kontribusinya dalam menekan angka pengangguran dan kemiskinan dengan menciptakan peluang kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik promosi yang terarah, dan penyediaan sarana prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mengembangkan Pulau Gusung Toraja sebagai destinasi unggulan.

Selain kekayaan alam, Pulau Gusung Toraja juga memiliki nilai-nilai budaya dan sejarah yang cukup kental, yang mencerminkan penghormatan terhadap warisan leluhur. Hal ini memperkaya daya tarik wisata dan menjadikannya sebagai aset berharga yang perlu dilestarikan. Apabila potensi yang ada dimaksimalkan dengan baik, sektor pariwisata di Pulau Gusung Toraja memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi daerah di masa depan.

Memahami aspek-aspek mendasar dalam pariwisata sangat penting, mengingat dampaknya yang signifikan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, industri, dan layanan pariwisata. Oleh karena itu, kajian yang mendalam dan berkelanjutan diperlukan untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Pengembangan sektor pariwisata harus sejalan dengan pengelolaan kawasan,

termasuk kawasan pesisir yang memiliki keterkaitan langsung dengan laut, baik yang terletak di permukaan maupun di bawah permukaan air.

Sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan. Di samping itu, undang-undang ini juga menyoroti pentingnya peran pariwisata dalam pengentasan kemiskinan dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata perlu dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh pemangku kepentingan.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan fokus pada isu tertentu, periode waktu yang jelas, dan analisis yang terarah. Adapun isu yang menjadi titik perhatian penelitian ini adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja dengan menggunakan pendekatan *Critical Development*.

1.2.1 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan daerah secara berkelanjutan. Keberhasilan pengembangan tersebut sangat dipengaruhi

oleh kemampuan pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mengenali berbagai tantangan, potensi, serta dinamika sosial yang menyertainya.

Dalam konteks Pulau Gusung Toraja, penting untuk mengkaji bagaimana pariwisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendekatan yang lebih kritis dan partisipatif. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **Bagaimana Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja dalam Pendekatan *Critical Development* ?**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja melalui pendekatan *critical development* dengan fokus pada identifikasi tantangan, potensi lokal, serta peran aktor-aktor pembangunan dalam menciptakan model pariwisata yang adil, partisipatif, dan berkelanjutan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja dengan pendekatan *Critical Development*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek yang relevan dengan topik yang dibahas. Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis yang dapat dijadikan referensi oleh para praktisi dalam mengembangkan keterampilan di

bidang program studi hubungan internasional, serta oleh mahasiswa atau peneliti yang tertarik untuk melakukan kajian mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja dengan pendekatan *Critical Development*.

b. Manfaat Praktis

Dari perspektif praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif bagi pembaca maupun peneliti mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja melalui pendekatan *Critical Development*, khususnya dalam konteks studi kasus pariwisata bahari di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif, di mana peneliti menggambarkan, menganalisis, dan mengkaji fenomena yang ada berdasarkan teori *Critical Development*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep "Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja" dapat dipahami melalui pendekatan *Critical Development*.

1.4.2 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian dokumen, internet, observasi, dan wawancara. Pencarian dokumen dan internet dilakukan dengan mengambil informasi dari buku, perpustakaan, jurnal, situs web, dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

1.4.3 Jenis data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan mencakup data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen serta informasi daring yang bersumber dari buku, jurnal, situs web, dan referensi lainnya. Sedangkan data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar.

1.4.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis menganalisis permasalahan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, sementara data kuantitatif digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil analisis kualitatif tersebut.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yang berbeda, yaitu di Kota Majene dan Polewali. Di Kota Majene, data dikumpulkan melalui pencarian informasi dari internet, jurnal, skripsi, dan buku yang diakses melalui Perpustakaan FISIPHUM dan Perpustakaan Universitas Sulawesi Barat. Sementara itu, di Kota Polewali, data diperoleh melalui wawancara dengan instansi terkait, yaitu Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar.

1.6 Sistematika Penyusunan Skripsi

Struktur penyusunan skripsi dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Menyajikan latar belakang, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, waktu dan lokasi penelitian, metodologi yang digunakan, serta struktur penyusunan skripsi.

BAB II: Berisi kajian teoritik dan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Teori dan tinjauan pustaka tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap penelitian yang dilakukan. Teori yang digunakan mencakup konsep pariwisata berkelanjutan dan konsep *Critical Development*. Bab ini juga menyajikan telaah pustaka yang berfungsi sebagai referensi serta perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

BAB III: Menyajikan data-data penting yang digunakan sebagai dasar analisis, yaitu gambaran umum mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja dengan menggunakan pendekatan *Critical Development*.

BAB IV: Pada bagian ini, akan dijawab dan dijelaskan pertanyaan penelitian yang membahas lebih dalam mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja melalui pendekatan *Critical Development*.

BAB V: Merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan serta saran.

BAB II

TELAAH TEORITIK DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Teoritik

Pada dasarnya, sebuah penelitian ilmiah membutuhkan teori dan konsep sebagai alat analisis untuk menjawab permasalahan yang diteliti, serta sebagai landasan dalam pelaksanaannya. Teori dan konsep yang dipilih harus memiliki hubungan dan relevansi yang erat dengan isu yang sedang diteliti. Dalam hal ini, penulis berusaha menganalisis peluang dan tantangan yang ada dalam pengembangan pariwisata di Indonesia.

Hal ini tercermin melalui tahapan rehabilitasi, rekonstruksi, dan pemulihan yang telah dilalui. Pengembangan pariwisata berkelanjutan juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap lingkungan, baik dari aspek sosial, budaya, maupun lokal secara berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menghindari pola pengelolaan destinasi yang hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan.

2.1.1 Pariwisata Berkelanjutan

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan konsep pariwisata berkelanjutan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pariwisata adalah pengembangan konsep pariwisata yang dapat menawarkan manfaat ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi jangka panjang bagi penduduk setempat dan wisatawan untuk masa kini dan masa depan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan secara tidak langsung diupayakan dalam arti tidak lagi mengembangkan destinasi wisata yang hanya fokus untuk menarik sebanyak mungkin pengunjung tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Makna lain dari konsep pariwisata berkelanjutan adalah proses pengambilan tindakan yang berdampak signifikan terhadap arah dan keberhasilan suatu proyek, organisasi atau komunitas di masa depan. Dalam konteks ini, pengembangan pariwisata kritis dapat berarti mengidentifikasi tantangan dan peluang utama, mengembangkan strategi dan rencana untuk mengatasinya, dan menerapkan rencana yang memaksimalkan peluang keberhasilan.

Pariwisata berkelanjutan, atau yang sering disebut *sustainable tourism*, adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan sektor pariwisata secara bertanggung jawab, dengan memastikan bahwa dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi lokal tetap dapat diminimalkan. Pendekatan ini berfokus pada menciptakan wisata yang dapat bertahan dalam jangka panjang, menjaga daya tarik alam dan budaya, serta memperkuat kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan memprioritaskan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan komunitas lokal, pariwisata berkelanjutan berupaya memberikan manfaat yang nyata sambil tetap melindungi sumber daya yang ada.⁴

Perlindungan lingkungan dan konservasi sumber daya alam merupakan aspek krusial dalam pariwisata berkelanjutan. Dengan melestarikan ekosistem dan keanekaragaman hayati, dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia dapat diminimalkan. Selain itu, konsep ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di area destinasi

⁴ Hira, Atha (11 18, 2023). “Apa itu Sustainable Tourism: Definisi, Tujuan & Contohnya. Diakses dari Markplus Institute : <https://markplusinstitute.com/explore/apa-itu-sustainable-tourism/>

wisata, melalui pertumbuhan ekonomi lokal, penyediaan peluang kerja, dan perbaikan infrastruktur.⁵

Komponen lain yang krusial adalah pelestarian budaya lokal. Pariwisata berkelanjutan mendorong wisatawan untuk menghargai dan memahami budaya setempat, memberikan pengalaman yang lebih otentik dan bermakna. Dengan melibatkan penduduk lokal, hubungan saling menguntungkan dapat terbentuk, wisatawan memperoleh wawasan budaya yang berharga, sementara komunitas mendapatkan manfaat dari kehadiran mereka.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya menyediakan pengalaman wisata yang inklusif dan dapat diakses oleh semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan memastikan bahwa pariwisata bersifat inklusif, pariwisata berkelanjutan berkomitmen untuk menciptakan manfaat yang adil dan merata bagi semua pihak, memastikan kelestarian dan keberlanjutan wisata bagi generasi masa depan.

Menurut *World Tourism Organization (WTO)*, pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang secara holistik mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik untuk masa kini maupun masa depan, dengan memperhatikan kebutuhan wisatawan, pelaku industri, lingkungan, dan masyarakat lokal. Dengan demikian, konsep ini menekankan pentingnya pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dan dapat bertahan dalam jangka panjang.⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ Andy, Hannif. (5 9, 2020). *Upaya Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan*. Diakses dari Eticon: <https://eticon.co.id/konsep-pariwisata-berkelanjutan/>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah sebuah konsep yang perlu diterapkan oleh berbagai pihak. Konsep ini melibatkan tidak hanya penyedia layanan wisata, tetapi juga wisatawan, komunitas lokal, serta pemerintah setempat.

WTO dan *United Nations Environment Program* telah menetapkan 12 tujuan utama yang menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Tujuan-tujuan ini meliputi kelangsungan ekonomi, yang bertujuan memastikan destinasi wisata tetap kompetitif dan mampu memberikan manfaat ekonomi dalam jangka panjang. Kemakmuran lokal juga menjadi fokus, yaitu memaksimalkan dampak positif pariwisata terhadap perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, kualitas pekerjaan ditekankan melalui peningkatan sumber daya manusia dalam industri wisata, termasuk memperhatikan kesetaraan dalam upah, gender, dan ras.⁷

Tujuan lainnya adalah kesetaraan sosial, yang memastikan distribusi manfaat ekonomi dan sosial yang adil dan luas, serta menciptakan lebih banyak peluang partisipasi, pendapatan, dan layanan bagi masyarakat. Kepuasan pengunjung juga menjadi prioritas, dengan memberikan pengalaman yang bermakna dan memperkaya pertukaran pengetahuan. Kendali lokal penting untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan keputusan pariwisata, memberdayakan mereka dalam pengelolaan destinasi. Kesejahteraan komunitas dijaga dengan memperkuat kualitas hidup warga, termasuk menyediakan akses ke sumber daya, fasilitas, dan infrastruktur sosial.

⁷ *Ibid.*

Pariwisata berkelanjutan juga menyoroti kekayaan budaya, yaitu menghormati dan mempromosikan warisan sejarah serta tradisi unik masyarakat tuan rumah. Integritas fisik dipelihara dengan menjaga keindahan lanskap perkotaan dan pedesaan. Keanekaragaman hayati didukung melalui perlindungan habitat alam dan spesies liar. Efisiensi sumber daya adalah tujuan lain, yang menekankan pada pengurangan penggunaan sumber daya langka dan tak terbarukan. Kebersihan lingkungan menjadi perhatian dengan upaya mengurangi polusi dan limbah yang dihasilkan oleh aktivitas wisata.

Dalam Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016, terdapat empat pilar utama yang menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pilar-pilar ini, yang juga dikembangkan oleh *Global Sustainable Tourism Council*, mencakup pengelolaan destinasi yang berkelanjutan, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Keempat pilar ini juga tercantum dalam Undang-Undang Kepariwisataan Indonesia. Evaluasi terhadap kinerja pembangunan pariwisata tidak hanya dilihat dari kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, pengurangan pengangguran dan kemiskinan, pelestarian sumber daya alam, pengembangan budaya, serta peningkatan citra dan identitas bangsa untuk memperkuat persatuan.⁸

Tujuan fundamental dari pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah untuk mengurangi dampak merugikan yang mungkin ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata terhadap komunitas lokal dan lingkungan alam. Upaya ini meliputi

⁸ *Ibid*,

pemanfaatan sumber daya secara bijak guna mencegah eksplorasi berlebihan, mendukung konservasi lingkungan, serta menghormati dan menjaga kelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi setempat secara sadar dan bertanggung jawab.⁹

Dengan kata lain, pariwisata berkelanjutan bertujuan menciptakan masa depan yang lebih layak bagi industri pariwisata dalam jangka panjang. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui proses edukasi dan transformasi perilaku masyarakat. Di samping itu, pariwisata berkelanjutan juga bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam aspek ekonomi dan sosial bagi komunitas lokal, dengan menciptakan hubungan yang bersifat saling menguntungkan serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Konsep pariwisata berkelanjutan memegang peranan yang krusial dalam pembangunan sektor pariwisata, mengingat meskipun industri ini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah serta membuka peluang kerja yang luas, di sisi lain ia juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Dampak tersebut meliputi eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan, terganggunya ekosistem dan habitat satwa liar, terdegradasinya nilai-nilai budaya lokal, serta meningkatnya emisi gas rumah kaca yang berdampak pada perubahan iklim global. Seiring dengan prediksi pertumbuhan pariwisata yang terus meningkat, praktik pariwisata yang ada saat ini menjadi tidak berkelanjutan dan semakin merugikan lingkungan, masyarakat lokal, serta

⁹ Binus University , (2022). “Pengenalan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)”. Diakses dari Binus University : <https://binus.ac.id/bekasi/accounting-technology/2022/08/03/pengenalan-pariwisata-berkelanjutan-sustainable-tourism/>

sumber daya alam. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan menjadi esensial untuk memastikan kelangsungan industri ini dalam jangka panjang.¹⁰

Dengan menjadikan pariwisata berkelanjutan sebagai fokus utama, seluruh pemangku kepentingan baik itu pemerintah, agen perjalanan, maskapai penerbangan, pelaku industri perhotelan dan kuliner, maupun wisatawan diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam memastikan kelangsungan dan keberlanjutan sektor pariwisata di masa yang akan datang. Ketika langkah-langkah diambil untuk mendukung masyarakat lokal dan meminimalkan dampak negatif pariwisata, pariwisata dapat menjadi kekuatan positif yang bermanfaat bagi dunia.

2.1.2 *Critical Development*

Critical Development adalah proses penerapan dan pengembangan tindakan yang berdampak signifikan terhadap arah masa depan dan keberhasilan suatu proyek, organisasi, atau komunitas. Dalam konteks ini, pengembangan kritis dapat berarti mengidentifikasi tantangan dan peluang utama untuk mencapai dan memajukan tujuan penting secara efektif dan berkelanjutan. Hal ini juga terkait dengan fakta bahwa pariwisata juga memberikan dampak penting pada beberapa sektor, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi yang mendorong berkembangnya daerah-daerah tertentu yang memiliki potensi tujuan wisata, dan pariwisata juga merupakan faktor penting dalam penyebaran pengetahuan teknis, mempromosikan penelitian, pengembangan dan membangun sumber daya manusia. Artinya perkembangan pariwisata berpengaruh sangat baik terhadap

¹⁰ *Ibid*,

pertumbuhan ekonomi negara, tanpa pembangunan dan pengembangan maka pertumbuhan ekonomi tidak akan pernah berkembang.

Critical development merupakan pendekatan pembangunan yang muncul sebagai respons terhadap kegagalan model pembangunan konvensional, seperti modernisasi dan neoliberalisme dalam menciptakan keadilan sosial dan lingkungan. Pendekatan ini berakar pada pemikiran kritis yang menantang asumsi dasar pembangunan tradisional seperti kepercayaan bahwa pertumbuhan ekonomi otomatis akan mengurangi kemiskinan atau bahwa industrialisasi adalah satu satunya kemajuan. *Critical development* mengkritik struktur kekuasaan global yang menciptakan ketergantungan negara-negara berkembang pada negara maju, serta mengabaikan hak-hak kelompok marginal seperti masyarakat adat, perempuan dan komunitas miskin.

Sejarah *Critical development* tidak terlepas dari teori-teori kritis pascakolonial dan ekonomi politik. Pada tahun 1950-1960an, teori ketergantungan (*Dependency Theory*) yang dikembangkan oleh pemikir seperti Andre Gunder Frank dan Raul Prebisch menyoroti bagaimana negara-negara “pinggiran” (*developing countries*) dieksplorasi oleh negara “pusat” (*developed countries*) melalui sistem perdagangan yang timpang. Misalnya, negara berkembang dieksplorasi sebagai pemasok bahan mentah murah, sementara harus mengimpor barang jadi mahal dari negara maju. Teori ini kemudian diperluas oleh Immanuel Wallerstein melalui Teori Sistem Dunia (*World System Theory*) yang menggambarkan dunia sebagai hierarki ekonomi global yang terbagi menjadi pusat, semi pinggiran, dan pinggiran. Tatanan ini menurut Wallerstein

memperkuat ketidaksetaraan struktural yang menghambat pembangunan berkeadilan.¹¹

Selain teori ekonomi, *Critical development* juga dipengaruhi oleh pemikiran pascakolonial. Pemikir seperti Edward Said dan Gayatri Spivak mengkritik warisan kolonialisme yang masih melekat dalam kebijakan pembangunan modern. Mereka menegaskan bahwa pengetahuan barat sering dipaksakan sebagai standar universal, sementara pengetahuan lokal dianggap inferior. Contohnya, proyek pembangunan di Afrika ataupun di Asia sering mengabaikan sistem pertanian tradisional yang berkelanjutan, menggantikannya dengan praktik monokultur yang merusak lingkungan. Dominasi lembaga internasional seperti IMF ataupun Bank Dunia dalam menentukan agenda pembangunan juga ikut menjadi sorotan dikarenakan kebijakan mereka seperti privatisasi dan deregulasi sering memperburuk ketimpangan sosial.

Prinsip utama dari *Critical development* adalah keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, dan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa pembangunan harus berpusat pada pemberdayaan manusia, bukan sekedar pertumbuhan ekonomi. Misalnya, gerakan Buen Vivir di Amerika Latin menolak modal pembangunan ekstraktif dan mengusung konsep “hidup baik” yang menghargai harmoni antara manusia dan alam. Di India, Kerala model menjadi contoh pembangunan alternatif yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan redistribusi tanah, alih-alih mengejar industrialisasi masif. Pastisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan pembangunan juga menjadi kunci, seperti yang terlihat

¹¹ Veltmeyer, H., & Wise, R. D. (2018). *Critical development studies: An introduction*. Halifax: Fernwood Publishing.

dalam metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, dimana warga desa dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan dan solusi.

Akan tetapi, *Critical development* tidak luput dari tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari elit politik dan ekonomi yang diuntungkan dalam sistem pembangunan konvensional. Di banyak negara, pembangunan alternatif sering kali dihambat oleh korupsi atau intervensi korporasi multinasional. Selain itu, pendekatan ini juga dikritik karena dianggap terlalu teoritis dan sulit diimplementasikan dalam skala besar. Salah satunya, meski gerakan Zapatista di Meksiko berhasil membangun sistem otonom berbasis keadilan sosial, model ini sulit untuk ditiru di negara dengan konteks politik yang berbeda. Kritik lain menyoroti risiko romantisasi praktik lokal karena tidak semua tradisi masyarakat adat bersifat egaliter atau berkelanjutan.

Di era kontemporer, *Critical development* semakin relevan dalam menghadapi krisis global seperti perubahan iklim maupun ketimpangan digital. Perubahan iklim contohnya, tidak hanya menjadi isu lingkungan tetapi juga keadilan disebabkan karena negara-negara miskin yang notebenenya paling sedikit berkontribusi terhadap emisi karbon justru yang paling rentan terkena dampaknya. *Critical development* menewarkan solusi berbasis komunitas seperti transisi ke energi terbarukan yang melibatkan partisipasi lokal. Di sisi lain, digitalisasi pembangunan juga menuai kritik, terutama terkait “kolonialisme data” di mana korporasi teknologi global menguasai dan memanfaatkan data masyarakat negara berkembang tanpa memberikan manfaat setara.

Pandemi Covid-19 menjadi bukti nyata bagaimana *Critical development* dapat menjadi lensa untuk mengatasi ketimpangan. Selama pandemi, negara-negara miskin kesulitan untuk mengakses vaksin karena didominasi oleh negara maju dalam produksi dan distribusi. Sementara itu, kebijakan lockdown tanpa dukungan sosial memukul kelompok rentan seperti pekerja informal. *Critical development* seakan menegaskan bahwa respons terhadap krisis global harus inklusif dan berkeadilan dan bukan hanya menguntungkan segelintir elit.

Secara keseluruhan, *Critical development* bukan hanya sekedar teori melainkan kerangka kerja untuk membongkar ketidakadilan struktural dan merancang alternatif pembangunan yang manusiawi dan berkelanjutan. Meski menghadapi tantangan implementasi, pendekatan ini terus menginspirasi gerakan sosial, kebijakan inovatif dan diskusi akademis tentang masa depan pembangunan yang lebih adil.

Critical development meski memiliki relevansi kuat dalam mengkritik ketimpangan global, sering kali terpinggirkan dalam wacana akademis yang masih didominasi oleh pendekatan empiris-kuantitatif. Dominasi metode ini tercermin dari fokus berlebihan pada indikator ekonomi seperti pertumbuhan GDP, tingkat investasi, atau angka kemiskinan yang disederhanakan menjadi statistik, tanpa mempertimbangkan konteks sosial-budaya, politik, atau lingkungan. Namun, krisis ekonomi global 2008 menjadi titik balik yang memaksa dunia akademis dan praktisi pembangunan untuk merekonstruksi cara pandang mereka. Krisis tersebut tidak hanya mengekspos kerapuhan sistem kapitalisme global seperti ambruknya lembaga keuangan raksasa dan melonjaknya pengangguran tetapi juga

memperlihatkan bagaimana negara-negara Dunia Ketiga yang minim akan sumber daya dan terjerat utang, menjadi pihak paling rentan menanggung dampaknya.¹²

Dalam konteks ini, *Critical Development* muncul sebagai lensa kritis yang menantang narasi pembangunan konvensional. Teori ini menegaskan bahwa kapitalisme global bukanlah sistem yang "netral" atau "alamiah", melainkan dibangun di atas relasi kekuasaan yang timpang, dengan negara maju dan korporasi multinasional mengontrol sumber daya, pasar, dan kebijakan ekonomi. Kontradiksi internal kapitalisme, seperti akumulasi kekayaan di satu pihak dan pemiskinan sistematis di pihak lain, menjadi fokus analisis *Critical Development*.

Contoh nyata terlihat dalam kebijakan *structural adjustment programs* (SAPs) yang dipaksakan IMF kepada negara berkembang pada 1980-1990an. Kebijakan ini, yang mensyaratkan pemotongan subsidi publik, privatisasi BUMN, dan liberalisasi perdagangan, justru memperdalam ketergantungan negara miskin pada utang luar negeri dan menghancurkan sektor-sektor vital seperti pertanian lokal. *Critical Development* tidak hanya mengkritik praktik eksplotatif ini, tetapi juga menawarkan alternatif pembangunan yang berpusat pada keadilan sosial, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan ekologis.¹³

Misalnya, gerakan *Buen Vivir* di Ekuador dan Bolivia menolak model pembangunan ekstraktif yang merusak lingkungan dan mengusung filosofi pembangunan yang menghargai keseimbangan antara manusia, alam, dan budaya lokal. Di tingkat global, krisis 2008 juga memicu diskusi tentang perlunya

¹² Schuurman, F. (2009). *Critical Development Theory: moving out of the twilight zone*. *Third World Quarterly*, 30, 831 - 848. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/01436590902959024>.

¹³ *Ibid*,

degrowth (pertumbuhan negatif) sebagai antitesis dari ideologi pertumbuhan ekonomi tak terbatas.

Dengan demikian, *Critical Development* tidak hanya sekadar teori, tetapi juga kerangka aksi yang mendorong transformasi struktural mulai dari advokasi kebijakan berbasis hak asasi manusia hingga penguatan ekonomi kerakyatan. Tantangan terbesarnya adalah melawan hegemoni pengetahuan dan kekuasaan yang masih mengakar kuat, tetapi momentum krisis global telah membuktikan bahwa alternatif pembangunan yang lebih adil dan manusiawi bukanlah utopia, melainkan kebutuhan mendesak di tengah ancaman krisis iklim, kesenjangan digital, dan polarisasi kekayaan yang kian mengkhawatirkan.

Critical Development, merupakan pendekatan yang menantang paradigma pembangunan konvensional dengan mengintegrasikan kritik struktural terhadap sistem kapitalisme global, kolonialisme, dan ketidakadilan sosial ekologis ke dalam analisis dan praktik pembangunan. Studi ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi atau modernisasi, tetapi menyingkap bagaimana relasi kekuasaan termasuk ras, gender, kelas, dan geografi membentuk ketimpangan yang sistemik. Seperti diilustrasikan melalui pengalaman mahasiswa gender dan pembangunan Lahiri-Dutt, atau perjuangan akademisi Pasifik, Yvonne Underhill-Sem, *Critical Development* menolak narasi pembangunan yang didominasi perspektif Barat dan mengabaikan pengetahuan lokal. Kritik pascakolonial dan feminis menjadi landasan untuk membongkar praktik rasialis dan kolonial yang

masih mengakar dalam institusi pembangunan, baik di lembaga internasional seperti PBB maupun di lingkungan akademik.¹⁴

Underhill-Sem menekankan pentingnya multibahasa dan kerja kolaboratif dalam pengajaran untuk melatih sensitivitas mahasiswa terhadap dinamika kekuasaan, sementara Lahiri-Dutt mengadvokasi refleksivitas kritis untuk menghindari esensialisme dalam praktik anti-rasis. Tantangan utama yang dihadapi seperti tekanan neoliberal di universitas atau keterbatasan kritik tanpa aksi menunjukkan bahwa *critical development* harus terus-menerus menyeimbangkan analisis kritis dengan keterlibatan praktis yang bermakna.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *critical development* bukan sekadar teori, tetapi proyek politik yang bertujuan mentransformasi ketidakadilan global melalui integrasi antara kritik akademis dan praksis radikal, seperti yang tercermin dalam gerakan dekolonisasi pengetahuan dan pembangunan alternatif berbasis komunitas.

Critical development menewarkan perspektif kritis untuk mengatasi ketimpangan dan eksploitasi dalam industri pariwisata konvensional yang sering mengutamakan keuntungan ekonomi jangka pendek. Pendekatan ini mengkritik model pariwisata massal yang merusak lingkungan, mengkomersialisasi budaya lokal ataupun meminggirkan masyarakat adat seperti pembangunan resor mewah yang mengancam ekosistem pesisir atau penggusuran komunitas untuk proyek infrastruktur. Sebaliknya, *critical development* mengusung pariwisata berbasis komunitas, yang dimana melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan,

¹⁴ Hodge, P. (2017). *Introduction: critical development studies-critique and radical praxis*. *Geographical Research*, 55(3).

¹⁵ *Ibid*,

pengelolaan dan pembagian manfaat ekonomi. Contohnya di Desa Penglipuran, Bali yang dikelola mandiri oleh masyarakat sekitar demi menjaga kearifan lokal sekaligus membatasi dampak lingkungan. Prinsip keberlanjutan ekologis juga diutamakan seperti pembatasan jumlah pengunjung di Taman Nasional Komodo atau ekowisata yang mengendepankan konservasi.¹⁶

Akan tetapi, tantangan seperti dominasi korporasi global dan kebijakan neoliberal yang memprioritaskan investasi asing kerap menghambat upaya ini. Oleh sebab itu, *critical development* menekankan pentingnya regulasi inklusif yang melindungi hak masyarakat adat, pendidikan kritis bagi lokal tentang manajemen pariwisata berkelanjutan, serta kolaborasi multistakeholder. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi alat ekonomi, melainkan menjadi sarana pemberdayaan yang menghormati keadilan sosial, lingkungan dan kedaulatan budaya.

2.2 Tinjauan Pustaka

Telah banyak studi penelitian terdahulu yang kemudian meneliti terkait hal ini. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk mencari data yang relevan melalui beberapa tinjauan pustaka berikut untuk mendukung dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian pertama dengan judul “Potensi Wisata Bagi Kegiatan Ekonomi Kabupaten Jember” dilakukan oleh Destifani Ghea A (2015). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pariwisata dapat mempengaruhi kegiatan

¹⁶ Akbar, Taufik (2022, 7 13). “*Konsep Ekowisata di Taman Nasional Komodo untuk Kesejahteraan Masyarakat*”. Diakses dari Bandung Bergerak : <https://bandungbergerak.id/article/detail/2824/konsep-ekowisata-di-taman-nasional-komodo-untuk-kesejahteraan-masyarakat>

perekonomian Kabupaten Jember. Potensi pariwisata juga mencakup beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan pariwisata di Kabupaten Jember, seperti: kualitas dan ketersediaan layanan pariwisata, kualitas layanan, serta strategi pemasaran dan promosi pihak terkait. Kemiripan ada di antara studi-studi ini karena membahas perkembangan industri pariwisata yang signifikan..

Yang kedua adalah penelitian “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” oleh Anggita Permata Yakup & Samimiet al. (2011). Indonesia, khususnya melalui perolehan dan pertukaran wisman. Selain itu, bidang industri perjalanan juga secara mendasar memengaruhi bidang keuangan lainnya seperti keramahan, ritel, dan transportasi. Perkembangan kawasan industri perjalanan mempengaruhi perkembangan keuangan secara umum, khususnya di Indonesia. Perkembangan kritis industri pariwisata Indonesia menjadi fokus studi ini, yang memiliki banyak kesamaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sitti Nur Rahmah (2018) dengan judul “Pengembangan Pariwisata Bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan wisata bahari guna memperluas potensi pariwisata di wilayah tersebut. Pulau Gusung Toraja, yang terletak di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, dikenal memiliki potensi alam yang masih alami dan menarik. Fokus pengembangan wisata diarahkan pada sektor bahari yang meliputi keindahan laut, pantai, dan aktivitas kelautan lainnya. Potensi ini diperkuat dengan keberadaan pantai-pantai berpasir putih dan air laut yang jernih, menjadikan Pulau Gusung Toraja sangat ideal untuk pengembangan

wisata bahari. Berdasarkan proyek pembangunan yang telah diinisiasi oleh pemerintah daerah, penelitian ini menemukan adanya keselarasan antara studi yang dilakukan dengan arah pengembangan yang tengah berlangsung.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Nur Rahmah, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja dengan menggunakan pendekatan *Critical Development*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Gusung Toraja serta mengeksplorasi dampak-dampaknya terhadap masyarakat lokal dan lingkungan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pulau Gusung Toraja memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata bahari unggulan di Sulawesi Barat, dengan keindahan alam yang menakjubkan dan ekosistem laut yang kaya. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, seperti penyewaan alat snorkeling dan usaha kuliner, menunjukkan potensi ekonomi berbasis pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Keberagaman budaya setempat semakin menambah daya tarik wisata di daerah ini.

Namun, pengembangan pariwisata di Pulau Gusung Toraja menghadapi tantangan infrastruktur, seperti akses transportasi yang belum memadai dan keterbatasan fasilitas dasar, termasuk air bersih dan listrik. Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan tanpa strategi pengelolaan yang baik dapat merusak lingkungan, seperti pencemaran laut dan abrasi pantai. Oleh sebab itu, kebijakan yang mendukung pariwisata berkelanjutan, seperti pengelolaan sampah, regulasi jumlah pengunjung, dan edukasi lingkungan sangat diperlukan.

Pendekatan *critical development* dalam pengembangan pariwisata di Pulau Gusung Toraja menekankan keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui model dari bawah (bottom-up), masyarakat lokal diberikan peran utama dalam pengelolaan pariwisata, termasuk melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Selain itu, langkah-langkah konservasi, seperti pembatasan jumlah wisatawan, pelestarian terumbu karang, dan daur ulang sampah telah diterapkan untuk menjaga keseimbangan ekologi.

Untuk memastikan keberlanjutan pariwisata di Pulau Gusung Toraja, diperlukan strategi yang mencakup peningkatan infrastruktur, pengelolaan transportasi yang lebih baik, serta kebijakan ramah lingkungan yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Dengan pengelolaan yang tepat, Pulau Gusung Toraja tidak hanya dapat berkembang sebagai destinasi wisata unggulan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis serta penulisan yang berusaha penulis sampaikan dalam penelitian yang berjudul “*Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Pulau Gusung Toraja Dalam Pendekatan Critical Development*“ ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam hal materi ataupun poin yang disampaikan oleh penulis.

Kendati demikian, penulis berharap dan menyarankan agar di masa mendatang, penelitian serupa mengenai pariwisata di Pulau Gusung Toraja dapat lebih mendalami berbagai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata, termasuk dampak sosial dan lingkungan dari peningkatan jumlah wisatawan. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata dan bagaimana kebijakan yang ada dapat mendukung kesejahteraan mereka. Dengan demikian, penelitian di masa depan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Anggito, A. dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Publisher.

Manik. (2015). *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Rakib, M., & Farid, R. S. (2023). *Tata Kelola Destinasi Pariwisata Bahari Sulawesi Barat*. Malang, Jawa Timur: CV. Seribu Bintang.

Routledge. Carlsnaes, e. W. (2013). *Handbook Hubungan Internasional*. Bandung: Nusamedia.

Veltmeyer, H., & Wise, R. D. (2018). *Critical development studies: An introduction*. Halifax: Fernwood Publishing.

ARTIKEL ILMIAH DAN WEBSITE :

Andy, Hannif. (5 9, 2020). *Upaya Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan*. Diakses dari Eticon: <https://eticon.co.id/konsep-pariwisata-berkelanjutan/>

Artaya (2021, 12 12). “*Desa Wisata Penglipuran, Sabet Penghargaan Desa Mandiri Inspiratif ADWI 2021*”. Diakses dari Atnews.id: <https://atnews.id/portal/news/11325>

Akbar, Taufik (2022, 7 13). “*Konsep Ekowisata di Taman Nasional Komodo untuk Kesejahteraan Masyarakat*”. Diakses dari Bandung Bergerak : <https://bandungbergerak.id/article/detail/2824/konsep-ekowisata-di-taman-nasional-komodo-untuk-kesejahteraan-masyarakat>

Binus University , (2022). “*Pengenalan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)*”. Diakses dari Binus University : <https://binus.ac.id/bekasi/accounting-technology/2022/08/03/pengenalan-pariwisata-berkelanjutan-sustainable-tourism/>

Fair Trade Tourism (2022). “*a little bit about us*”. Diakses dari fair trade tourism.org : <https://www.fairtradetourism.org/about>

Godelmann, Iker Reyes (2014). “*The Zapatista Movement: The Fight for Indigenous Rights in Mexico*”. Diakses dari International Affairs : <https://www.internationalaffairs.org.au/news-item/the-zapatista-movement-the-fight-for-indigenous-rights-in-mexico/>

Ghea A, D. (2015) *Analisis Potensi Pariwisata Terhadap Kegiatan Perekonomian Kabupaten Jember*. Diakses dari Repository Universitas Jember : <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/64435>

Goose MT, Riri. (2020). *Pulau Gusung Toraja, “Golden Triangle” Destinasi Pariwisata Sulbar Marasa.* Diakses dari Mandarnesia: <https://mandarnesia.com/pulau-gusung-toraja-golden-triangle-destinasi-pariwisata-sulbar-marasa-2/>

Hira, Atha (11 18, 2023). “*Apa itu Sustainable Tourism: Definisi, Tujuan & Contohnya.* Diakses dari Markplus Institute : <https://markplusinstitute.com/explore/apa-itu-sustainable-tourism/>

Indonesia Go (2023, 3 13). “*Desa Penglipuran, Desa Asri Berkelas Dunia*”. Diakses dari Indonesia.Go.id : <https://indonesia.go.id/galeri/foto/185>

Nurhadi (2021). *Wisata Polman: Gusung Toraja, Pulau Kecil Berpasir Putih Tawarkan Keindahan Bawa Laut.* Diakses dari Sulbar Tribun : <https://sulbar.tribunnews.com/amp/2021/06/13/wisata-polman-gusung-toraja-pulau-kecil-berpasir-putih-tawarkan-keindahan-bawa-laut>.

Parrot, Zach (2023, 11 28). “*Indigeous People in Canada*”. Diakses dari The Canadian Encyclopedia : <https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/aboriginal-people>

Schuurman, F. (2009). *Critical Development Theory: moving out of the twilight zone. Third World Quarterly*, 30, 831 - 848. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/01436590902959024>.

SKRIPSI DAN TESIS :

Ayulia, A. (2020). *Analisis Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar : Universitas Hasanuddin.

Dewi, S. (2022). *Studi Kesesuaian Kawasan Terumbu Karang Untuk Wisata Snorkeling Dan Diving Di Pulau Gusung Toraja Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat Study of the Suitability of Coral Reef Areas for Snorkeling and Diving Tourism on Gusung Toraja Island, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi*. Makassar : Universitas Hasanuddin.

Muslimin, I. (2018). *Perancangan Komunikasi Visual Promosi Wisata Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar : Universitas Negeri Makassar

Rahmah, S. N. (2018). ”*Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*”. Makassar : Universitas Muhammadiyah

Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga.

JURNAL :

Hodge, P. (2017). *Introduction: critical development studies-critique and radical praxis*. *Geographical Research*, 55(3).

Irwan, Andi & Nawawi, Juanda & Lia, Ayu. (2021). *Analisis Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*. GOVERNMENT : Jurnal Ilmu Pemerintahan. 35-45. 10.31947/jgov.v14i1.12762.

Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). *Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia*. Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen, 2(1).

Mashuri, M.A., Bonggasau, E., & Agus, N. (2024). *Peran Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Gusung Toraja di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*. PARJHUGA : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Daerah.

Saputra, A. N., Rahimallah, M. T. A., Fariaty, C., & Amiruddin, A. (2023). *Collaborative Governance dalam Pengelolaan Pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar*: Indonesia. Jurnal Studia Administrasi, 5(1), 1-9.